



**PELAKSANAAN TATA TERTIB MAHASISWA PPG SM-3T  
BERASRAMA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN  
KARAKTER DISIPLIN MAHASISWA DI ASRAMA 1 PUTRI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dhiny Permatasari

3301412087



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

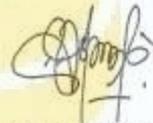
Hari : *Senin*  
Tanggal : *27 Jan 2016*

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Dosen Pembimbing II



Puji Lestari, S.Pd, M.Si  
NIP. 19770715 200112 2 008

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Tjan, M.Si

NIP: 196211201987021001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Juli 2016

Penguji Utama

Drs. Ngabiyanto, M.Si  
NIP. 196501031990021001

Penguji II

Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Penguji III

Puji Lestari, S.Pd., M.Si  
NIP. 19770715 200112 2 008

Mengetahui:  
Dekan,



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016



Dhiny Permatasari  
NIM 3301412087



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Kebanyakan orang mengatakan bahwa kecerdasanlah yang melahirkan seorang ilmuwan besar. Mereka salah, karakterlah yang melahirkannya. Tanda kecerdasan sejati bukanlah pengetahuan, tapi imajinasi (Albert Einstein).
2. Karakter seseorang terlihat dari sikapnya pada saat mengalami masalah, bukan ketika mendapatkan penghargaan.

### **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

1. Allah SWT atas kemudahan dan anugerah-Nya
2. Bapak dan Mamaku tercinta yang selalu memberikan dorongan positif dan mendo'akan
3. Adikku Rhena dan Rheni Permatasari, terima kasih atas dorongan dan motivasinya
4. Rizki Wiratama Karim, terima kasih atas dorongan dan motivasinya
5. Kos Nabila yang selalu memberi tawa
6. PPKn Angkatan 2012
7. Almamater Universitas Negeri Semarang
8. Semua Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmunya kepada saya.

## PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **"Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa PPG SM-3T Berasrama sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016"** dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis sendiri, namun juga berkat bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan yang sebesar-besarnya terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Eko Handoyo M.Si Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penelitian maupun dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir
5. Puji Lestari S.Pd, M.Si, Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan kritik yang bersifat membangun.

6. Drs. Heri Tjahjono, M.Si, Manajer asrama yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian serta memperoleh data yang dibutuhkan di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang.
7. Yunita Prasanti, S.Pd, Shyntia Wijaya Setianingsih, S.Pd, Dyah Prabaningrum, S.S, Deasy Ratna Sari Pamong dan Asisten Pamong yang telah banyak membantu penulis dalam melengkapi data penelitian .
8. Bapak/Ibu dosen Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan kepada penulis.
9. Bapak dan Mama tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan spiritual dan material kepada penulis.
10. Teman-teman PPKn angkatan 2012 yang saling memberikan semangat.
11. Mahasiswa PPG SM-3T yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang ada pada penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun akan senantiasa penulis terima demi kesempurnaan dan kebaikan skripsi.

Semarang, Juli 2016



Dhiny Permatasari

NIM 3301412087

## SARI

**Permatasari, Dhiny.** 2016. *Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa PPG SM-3T Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016*. Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Eko Handoyo, M.Si Pembimbing II Puji Lestari, S.Pd, M.Si. 90 Halaman.

**Kata Kunci:** Tata Tertib, Karakter Disiplin, Mahasiswa PPG SM-3T.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Seiring dengan gagasan tersebut, upaya dalam peningkatan peran dan kualitas guru diawali dengan mempersiapkan calon-calon guru yang lebih profesional. Salah satunya melalui pendidikan karakter mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) berasrama. Dalam kehidupan berasrama, mahasiswa PPG SM-3T diberi pembinaan, sehingga asrama menjadi sarana yang penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan mahasiswa. Pembentukan disiplin mahasiswa ini dapat dilakukan dengan adanya tata tertib. Dengan adanya tata tertib asrama dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif mahasiswa, serta mengurangi pelanggaran-pelanggaran di asrama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016?, (2) Apa saja hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016, (2) pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang yang terletak di Jalan Raya Ampel Gading Nomor 1 Kelurahan Kalisego Kecamatan Gunungpati, Semarang 50229. Fokus penelitian ini adalah (1) Patuh pada tata tertib atau aturan asrama, (2) Kegiatan penguatan karakter mahasiswa di asrama, (3) hambatan yang dialami sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terhadap orang-orang yang dianggap berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Dalam pelaksanaan tata tertib asrama, pengelola asrama telah menerapkan tata tertib asrama sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, tata tertib asrama disertai dengan adanya sistem poin bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini sebagai upaya dalam peningkatan kedisiplinan mahasiswa di asrama. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan pelanggaran tata tertib asrama. Hambatan yang dialami pengelola asrama yakni kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mentaati tata tertib asrama, hal ini dapat dilihat masih adanya beberapa mahasiswa yang melakukan pelanggaran tata tertib asrama.

Saran yang dapat disampaikan kepada pengelola asrama yakni; pengelola asrama melakukan komunikasi secara rutin agar mahasiswa PPG SM-3T mengetahui dan mengingat sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib asrama, sedangkan kepada mahasiswa PPG SM-3T supaya meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya disiplin dalam mematuhi tata tertib asrama.



## ABSTRACT

**Permatasari, Dhiny.** 2016. *The Implementation of PPG SM-3T Student Regulation a Discipline Character Building Effort for Students in Female Student Hostel 1 Semarang State University 2016*. Final Project. Department of Civics and Politics. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisors I Dr. Eko Handoyo, M.Si Supervisor II Puji Lestari, S.Pd, M.Si. 90 Pages.

**Keywords: Regulation, Discipline Character, PPG SM-3T students**

According to Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Number 16 Year 2007 about Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru it is explained that a teacher has to have minimum academic qualification is Diploma Four (D-IV) or Scholar (S1) of education or psychology got from accredited study program. Along with that idea, to improve teacher's role and quality is started by preparing teacher candidates who are more professional. One of the efforts is by giving character education to pendidikan profesi guru (PPG) students who stay in a student hostel. In hostel life, PPG SM-3T students are given development, so that student hostel becomes important feature in building student's character and discipline. This students' discipline building can be built by establishing regulation. By students hostel regulation it can reduce students' negative acts, and students' violations.

Based on the background above, then problem statements of this research are: (1) How is the implementation of PPG SM-3T student's regulation in Female Student Hostel 1 Semarang State University 2016?. (2) What are the challenges faced in building discipline character of PPG SM-3T students in Female Student Hostel 1 Semarang State University 2016?.

The purpose of this research are: (1) to find out the implementation of PPG SM-3T student's regulation in Female Student Hostel 1 Semarang State University 2016, (2) implementation of PPG SM-3T student's regulation as an effort to build student's discipline character in Female Student Hostel 1 Semarang State University 2016.

The approach used in this research was qualitative research. The location was in Female Student Hostel 1 Semarang State University which was in Ampel Gading Street Number 1 Kelurahan Kalisego Kecamatan Gunung pati, Semarang 50229. The focus of this research were: (1) Obedient to student hostel's regulation or rule, (2) student's character reinforcement activity in student hostel, (3) challenges faced in building student's character. Data collection techniques used in this research were observation, interview with people who were related with the problems, and documentation. Data analysis technique used interactive method with some steps including collecting data, reducing data, presenting data, and making a conclusion.

The result of this research shows that: in implementing student hostel regulation, student hostel manager had determined student hostel regulation as an effort to build student's discipline character. In implementing the regulation, it was given point system for students who did violations. But, there were some

students who did violations in student hostel. Challenge faced by student hostel manager was the lack of student's self-awareness in acting up to regulation, it can be seen from some students who did violations.

Suggestion given to student hostel manager is; student hostel manager should give routine communication in order to make students of PPG SM-3T to understand and remember the sanctions which they will get if they do violations toward the regulation, while from PPG SM-3T students they should improve their self-awareness about the importance of discipline in acting up to the regulation.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penegasan Istilah.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tata Tertib.....	11
B. PPG SM-3T.....	13
C. Karakter Disiplin.....	17
D. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian .....	51
B. Fokus Penelitian.....	52
C. Sumber Data Penelitian.....	53
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Uji Validitas Data .....	62
F. Teknik Anaisis Data.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	67
B. Pembahasan .....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Pembentukan Kepribadian .....	14
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana .....	67
Tabel 4.2 Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa PPG SM-3T .....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman wawancara.
- Lampiran 3 Pedoman observasi
- Lampiran 4 Identitas Informan.
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Data Mahasiswa PPG SM-3T
- Lampiran 7 Daftar Pengelola Asrama
- Lampiran 8 Tata Tertib Asrama
- Lampiran 9 Poin Pelanggaran dan Penghargaan
- Lampiran 10 Jadwal Harian dan Kegiatan Asrama
- Lampiran 11 Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 12 Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 13 Surat Keterangan Penelitian dari Asrama 1 Putri Universitas Negeri

Semarang

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu faktor penentu keberhasilan proses pendidikan adalah profesionalitas guru. Artinya, pendidik merupakan seseorang yang berkompoten atau memiliki kompetensi sesuai dengan bidang atau tugas yang diembannya. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik. Kompetensi profesional tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru. Guru yang profesional dalam menjalankan tugas diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 menyebutkan bahwa guru dituntut memiliki empat kompetensi, yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena kompetensi tersebut berkaitan satu sama lain dan semua kompetensi harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu, guru profesional disamping mereka memiliki kualifikasi akademis, juga harus memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan

bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Seiring dengan gagasan tersebut, upaya dalam peningkatan peran dan kualitas guru diawali dengan mempersiapkan calon-calon guru yang lebih profesional. Salah satunya melalui pendidikan karakter mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) berasrama.

PPG berasrama ini diikuti oleh alumni peserta SM-3T, oleh sebab itu disebut PPG SM-3T. PPG berasrama merupakan sebuah program yang disiapkan oleh pemerintah sebagai *'reward'* bagi para guru pengabdian yang telah mendedikasikan diri mereka berjuang di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Selama menempuh PPG, semua peserta PPG Universitas Negeri Semarang ini diasramakan. Dengan mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2013 tentang Pedoman Kehidupan Berasrama Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal Universitas Negeri Semarang kegiatan pengembangan kepribadian dan kompetensi sosial tidak hanya di dalam kampus, tetapi juga dirancang sedemikian rupa, termasuk kehidupan di asrama. Bahkan kehidupan di asrama juga turut menentukan kelulusan peserta dalam mengikuti PPG.

Mahasiswa PPG SM-3T dalam kehidupan berasrama diberi pembinaan untuk saling peduli, memiliki kemandirian, kedisiplinan, saling menolong dalam kebaikan dan tidak membeda-bedakan status sosial dan ekonomi dalam pergaulan sehari-hari di asrama, sehingga dengan model pendidikan berasrama dapat menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul, dan

berkarakter. Dengan demikian, asrama menjadi sarana yang penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan mahasiswa (Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) Tahun 2015).

Pembentukan disiplin mahasiswa ini dapat dilakukan dengan adanya tata tertib. Tata tertib dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga sikap dan perilaku dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Dengan adanya tata tertib dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif mahasiswa, serta mengurangi pelanggaran-pelanggaran di asrama. Dengan demikian, mahasiswa PPG SM-3T harus memiliki sikap disiplin yang baik dan komitmen yang kuat untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar mewujudkan sikap calon guru yang profesional.

Tata tertib mahasiswa PPG SM-3T ini terdapat di dalam Petunjuk Pelaksanaan PPG SM-3T BAB III mengenai Peraturan Pendidikan Berasrama. Dalam menegakan kedisiplinan di asrama, pengelola asrama menerapkan sistem poin kepada mahasiswa PPG SM-3T, serta adanya sanksi dan penghargaan bagi mahasiswa PPG SM-3T. Selain itu, upaya pengelola asrama dalam pembentukan kedisiplinan mahasiswa adalah dengan diadakannya kegiatan penguatan karakter. Kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter dan peningkatan kedisiplinan mahasiswa. Hal ini merupakan sebagian dari upaya pengelola asrama dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang, karena di Asrama 1 Putri terdapat hambatan atau kendala yang dihadapi yakni kurangnya kesadaran mahasiswa PPG SM-3T dalam mentaati tata tertib yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan maret di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa kedisiplinan mahasiswa perlu adanya peningkatan karena masih terdapat mahasiswa yang melanggar tata tertib asrama.

Upaya pengelola asrama untuk membentuk kedisiplinan mahasiswa melalui tata tertib sangat diperlukan untuk mengurangi kebiasaan buruk mahasiswa yang masih melanggar peraturan asrama. Pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh mahasiswa adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan penguatan karakter di asrama. Hal ini dapat dilihat dari data kehadiran mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan mahasiswa di asrama. Dari data kehadiran mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan penguatan karakter di asrama menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan penguatan karakter di asrama tanpa keterangan.

Upaya asrama untuk membentuk disiplin mahasiswa sesungguhnya telah dilakukan melalui tata tertib asrama. Tata tertib asrama telah dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan kedisiplinan mahasiswa. Pengelola asrama telah menjelaskan kepada mahasiswa mengenai peraturan di asrama agar ditaati oleh seluruh mahasiswa. Bahkan, setiap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa ditindaklanjuti dengan diberikan poin pelanggaran. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan pelanggaran tata tertib asrama.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T melalui tata tertib asrama dan hambatan yang dialami oleh asrama dalam membentuk disiplin mahasiswa. Maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul **“Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa PPG SM-3T Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016?
2. Apa saja hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016.

2. Mengetahui hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter mahasiswa, terutama karakter disiplin pada mahasiswa PPG SM-3T di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *Habitus\_Ranah/arena*. Konsep ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Peneliti menggunakan teori *habitus\_arena* karena teori tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa PPG SM-3T

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan mahasiswa PPG SM-3T dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswa di asrama.

- b. Manfaat bagi manajer asrama

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap upaya manajer asrama dalam mengambil kebijakan mengenai tata tertib mahasiswa PPG SM-3T di Asrama Universitas Negeri Semarang.

### c. Manfaat bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Universitas Negeri Semarang untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T di Asrama Universitas Negeri Semarang.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran, dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah dalam judul penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tata Tertib

Tata tertib merupakan sebuah aturan yang ditata secara tersusun dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat (Hadianti, 2008:6). Tata tertib merupakan salah satu cara untuk membentuk kedisiplinan. Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku.

### 2. PPG SM-3T Berasrama

PPG SM-3T berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan yaitu; mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanahkan agar pemerintah mengembangkan sistem pendidikan guru ikatan dinas berasrama di Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK).

### 3. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan sifat yang melekat dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Tindakan ini merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul “Pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016”. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai pelaksanaan dan hambatan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa. Tata tertib dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan di asrama sebagai upaya peningkatan kedisiplinan mahasiswa. Selain itu, *habitus* (kebiasaan) yang dilakukan asrama sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa adalah melalui kegiatan penguatan karakter di asrama. Kegiatan penguatan karakter di asrama terdiri dari dua jenis yaitu; kegiatan reguler dan kegiatan non-reguler, sedangkan arena atau lingkungan dalam penelitian ini adalah Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang. Upaya pengelola asrama dalam membentuk karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T adalah dengan diterapkannya poin pelanggaran dan poin penghargaan kepada setiap mahasiswa. Diharapkan upaya pengelola asrama tersebut dapat membentuk karakter mahasiswa, terutama karakter disiplin. Hal ini karena kedisiplinan merupakan kunci utama dalam kehidupan di asrama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tata Tertib**

###### **a. Pengertian Tata Tertib**

Tata tertib merupakan sebuah aturan yang ditata secara tersusun dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat (Hadianti, 2008:6). Menurut Puspitaningrum (2014:344) tata tertib merupakan salah satu cara untuk membentuk kedisiplinan. Tata tertib dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga sikap dan perilaku dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan dengan pelaksanaan tata tertib maka dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku.

## **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tata Tertib**

### 1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang. Orang tua adalah penanggungjawab keluarga. Dalam pendidikan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar, sebab keluarga adalah awal dimana anak mengenal dengan orang lain dan dirinya sendiri, serta pertama-tama mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang bersifat agamis.

### 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi.

### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

a) Kegiatan dalam masyarakat, yakni kegiatan dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kalau kegiatan terlalu banyak maka akan mengganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.

- b) Teman bergaul, pengaruh ini lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman yang baik membawa kebaikan, seperti membawa belajar bersama, dan teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, dan sebagainya maka berpengaruh sifat buruk juga.
- c) Bentuk kehidupan masyarakat, yakni apabila kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu (Hadianti, 2008:4).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tata tertib antara lain; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

## 2. PPG SM-3T Berasrama

### a. Dasar Hukum

- 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- 3) PP Nomor 32 Tahun 2003 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

- 5) Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- 6) Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- 7) Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Profesi Guru Prajabatan
- 8) Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Nomor 17g/DIKTI/Kep/2013 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan
- 9) Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pedoman Kehidupan Berasrama Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal Universitas Negeri Semarang (Buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama SM-3T Tahun 2015).

**b. Tujuan**

- 1) Menumbuhkan peserta menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Menumbuhkan peserta menjadi pribadi yang berprestasi, memiliki kecapakan hidup, sehat jasmani dan rohani;
- 3) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik, peka dan peduli pada sesama, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk;

- 4) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air dan wawasan global;
- 5) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter (jujur, cerdas, tangguh, bermoral luhur, mandiri, dan disiplin) (Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama SM-3T Tahun 2015).

**c. Prinsip Pendidikan**

PPG berasrama dilaksanakan dengan menganut sistem among (menjaga, membina, dan mendidik dengan kasih sayang). Melalui model pendidikan seperti itu diyakini dapat membentuk karakter mahasiswa PPG sebagai calon guru yang nasionalistik, universalistik, dan penyayang. Untuk itu, karakter guru yang profesional seperti yang diharapkan perlu diimplementasikan melalui prinsip pengasuhan sebagai berikut;

- 1) Keteladanan
- 2) Latihan dan pembiasaan
- 3) Mengambil hikmah
- 4) Nasihat
- 5) Kedisiplinan
- 6) Kemandirian
- 7) Persaudaraan dan persatuan (Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama SM-3T Tahun 2015).

#### d. Kurikulum Pendidikan Berasrama

Petunjuk pelaksanaan dalam pendidikan berasrama menjelaskan bahwa kurikulum di asrama bersifat komplementer dengan pendidikan akademik di kampus. Fokus dinamika kehidupan asrama lebih menekankan pada pengembangan *soft skills*, seperti kemampuan berkomunikasi, sikap moral, tanggung jawab, sikap sosial, kerjasama, kepemimpinan dan sejumlah keterampilan yang mengandung profesi. Tujuannya yaitu; terbentuknya mentalitas guru yang professional, unggul, dan bermartabat.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan dikemas melalui tahap yang sistematis dan terstruktur. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah adanya pentahapan yang runtut dan progresif, proses yang intensif, pendampingan yang dekat, dan adanya pentahapan yang runtut dan progresif, proses yang intensif, pendampingan yang dekat, dan *output* memenuhi kriteria yang diinginkan.

**Tabel 2.1.**

Tahapan Pembentukan Kepribadian dalam Pendidikan Berasrama

No	Pentahapan	Keterangan
1.	Tahap persiapan/percobaan: masa penyesuaian/pengenalan (preparasi).	Pada tahap ini, visi-misi, cita-cita, tokoh-tokoh, contoh-contoh diperkenalkan.
2.	Tahap orientasi pribadi/konsolidasi ke dalam	Tahap ini dimaksudkan untuk mengenali diri ( <i>Who am I</i> ).
3.	Tahap orientasi sosial	Tahap ini dimaksudkan untuk mengarahkan kepedulian dan

		perhatian ke luar dirinya untuk menjawab tantangan/persoalan bersama.
4.	Tahap pementapan panggilan menjadi guru	Pada tahap ini kegiatan ditekankan pada aspek spiritualitas panggilan profesi (panggilan menjadi guru) sehingga siap melaksanakan panggilan perutusannya.

Sumber: Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama

SM-3T Tahun 2015.

### 3. Karakter Disiplin

#### a. Pengertian Karakter

Kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Daryanto, 2013:63-64).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan orang berkarakter adalah orang yang memiliki watak dan kepribadian (dalam Buchory, 2012:31). Sedangkan

menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai

Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Jadi, secara jelas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku di Indonesia sekarang ini, mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut (Raka, dkk, 2011:20).

Lickona menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Dengan kata lain, komponen-komponen moral tersebut akan membentuk karakter yang baik, tangguh serta unggul (Lickona, 2012:82).

Pengertian karakter mengalami perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sebagaimana yang dikutip Masnur Muslich, karakter menurut Simon Philips dalam bukunya Refleksi Karakter Bangsa adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2011: 70).

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang dimiliki setiap orang sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

#### **b. Pembentukan Karakter**

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral. Menurut Megawangi (2004:95) ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni;

1) *Moral Knowing*: Memahami dengan baik tentang arti kebaikan.

Mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik.

- 2) *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik yang akan menjadi sumber energi untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
- 3) *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Ratna Megawangi mengemukakan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan yaitu;

- a) Cinta pada Allah SWT , dengan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggungjawab
- c) Kejujuran, bijaksana
- d) Hormat, santun
- e) Dermawan, suka menolong, gotong royong
- f) Percaya diri, kreatif, bekerja keras
- g) Kepemimpinan
- h) Baik hati, rendah hati
- i) Toleransi, kedamaian, kesatuan

Kesembilan pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja.

Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat suatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir, dan bertindak secara moral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (dalam Wibowo, 2012:35).

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang

baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012:23-24). Menurut Subanar bahwa;

“Pendidikan karakter merupakan sebuah tindakan sosial, artinya tidak melulu terkait dengan individu-individu saja. Pendidikan karakter membutuhkan teladan, bukan hanya pengetahuan dan wawasan. Sistem akan terkait dengan mekanisme operasional yang mewujudkan pelaksanaan, susunan pengorganisasian yang memungkinkan terlaksananya, dan nilai-nilai yang menjadi orientasi acuannya” (Buchory, 2012:34).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Sedangkan menurut Suyanto (2010: 37) bahwa;

“Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kapasitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis”.

Pendidikan karakter menurut Suyanto (2010: 37) dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan karakter seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai”.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu agar mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupan. Dengan kata lain, tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

#### **d. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak disini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning*

*to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan (Muslich,2011:67). Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
  - 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
  - 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
  - 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
  - 5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan
- (Gunawan, 2012:32).

#### **e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter (Asmani, 2013:42) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta

didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut Sulhan tujuan karakter adalah mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Untuk itu, perlu pendidikan karakter guna membangun karakter bangsa berdasarkan Pancasila.

Gunawan (2014:30) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Asmani, 2014:30). Menurut Sulhan (2011:5) fungsi karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Untuk itu, perlu penyaringan budaya yang kurang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu bertahan hidup mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku terpuji.

#### **f. Pengertian Disiplin**

Istilah disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketaatan pada peraturan. Dengan demikian, istilah disiplin berhubungan erat dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau disiplin karena didorong atau disebabkan karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya (Ningsih, 2014:79).

Menurut Hurlock (dalam Wulandari, 2014:45) disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anakpun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif, dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya.

Shochib (2000:2) mengemukakan pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan kedisiplinan diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang mengembangkan kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai

agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini (Hurlock, 1980: 123-124). Menurut Lickona (2012:176) disiplin terbagi menjadi dua kategori: pencegahan dan koreksi. Strategi pencegahan yang baik akan sangat mereduksi frekuensi permasalahan perilaku. Namun masalah masih akan muncul, dan strategi pembangunan karakter akan diperlukan untuk mengoreksi permasalahan ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu bentuk kepatuhan dan ketaatan mahasiswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain. Ketaatan tersebut dilakukan dalam usaha memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan.

Disiplin merupakan suatu sikap moral mahasiswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertuban berdasarkan acuan nilai moral. Mahasiswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian, mahasiswa yang berdisiplin akan lebih mampu

mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama mahasiswa. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat.

**g. Tujuan Disiplin**

Disiplin apabila dikembangkan akan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku mahasiswa, karena disiplin dapat mendorong mahasiswa belajar dengan kongkrit dalam praktek hidup di asrama tentang hal-hal yang positif. Menurut Rimm (2003:4) tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.

Menurut Aulina (2013:38) tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa, sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Pada akhirnya, hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Dari tujuan disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan disiplin pada dasarnya untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di asrama. Kedisiplinan yang diajarkan kepada seseorang akan berpengaruh pada kehidupan di masa depan. Hal ini karena kedisiplinan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

#### **h. Unsur Disiplin**

Harlock (Aulia, 2013:38-41) menyebutkan empat unsur disiplin yang memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan kedisiplinan individu, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai 2 fungsi yaitu:

##### a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan

Adanya peraturan dapat membantu mendidik siswa, artinya adanya peraturan yang dibuat secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa mengenai nilai moral dan juga mengajarkan siswa akan perilaku mana yang benar dan mana yang salah.

##### b) Membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, artinya adanya peraturan atau larangan dapat membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan dan tidak disetujui oleh lingkungan.

## 2) Hukuman

Hukuman bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik, untuk mendidik dan menyandarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman mempunyai 3 fungsi yaitu:

- a) Fungsi pertama adalah menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b) Fungsi kedua adalah fungsi mendidik, yakni menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi.
- c) Fungsi ketiga adalah hukuman, yakni memberi motivasi anak untuk menghindari kesalahan.

## 3) Penghargaan

Penghargaan yang diberikan kepada siswa sebenarnya tidak perlu selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung dan sebagainya. Penghargaan mempunyai 3 fungsi yaitu:

- a) Fungsi pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik, agar dengan diberikan penghargaan siswa memahami bahwa perilaku yang ditunjukkan benar.
- b) Fungsi kedua penghargaan ialah sebagai motivasi untuk mengulangi dan meningkatkan perilaku yang baik dan disetujui oleh lingkungan sosial.

- c) Fungsi ketiga penghargaan ialah memperkuat yang dilakukan perilaku, artinya dengan adanya penghargaan, siswa merasa perilaku yang dilakukan tidak hanya taat aturan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi dirinya.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti keseragaman atau tingkat kestabilan. Konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan, hukuman, dan juga penghargaan, supaya anak tidak bingung. Jika tidak konsisten anak akan sulit menentukan mana yang benar dan boleh dilakukan dan mana yang salah dan tidak boleh dilakukan. Konsisten mempunyai 3 fungsi yaitu:

- a) Fungsi pertama ialah mendidik siswa yang selalu menjalankan perilaku disiplin dalam keseharian.
- b) Fungsi kedua ialah motivasi, siswa yang selalu menerima konsistensi hukuman atas perilaku yang salah dan penghargaan atas perilaku yang benar maka akan termotivasi untuk selalu menjalankan perilaku yang benar.
- c) Fungsi ketiga ialah mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

### **i. Jenis Disiplin**

#### 1) Disiplin Otoriter

Ini merupakan bentuk disiplin tradisional dan yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa “menghemat cambukan

berarti memanjakan anak”. Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orangtua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus memaui peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada anak, mengapa ia harus patuh padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak.

## 2) Disiplin yang lemah

Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Dalam hal ini, anak tidak diajari peraturan-peraturan dan ia tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik.

## 3) Disiplin yang demokratis

Dalam disiplin yang demokratis hukuman “disesuaikan dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama bentuk pujian dan pengakuan sosial (Hurlock, 1980: 125).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis disiplin yaitu disiplin otoriter, disiplin yang lemah, dan disiplin

demokratis. Ketiga jenis disiplin tersebut mempunyai tujuan masing-masing dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan disiplin. Kedisiplinan sendiri dapat mengarahkan perubahan pola sikap dan cara hidup serta kesadaran diri yang harus dilakukan dengan tingkat yang tinggi. Agar menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kebutuhan untuk mencapai kebutuhan hidup. Pemahaman terhadap kedisiplinan tidak terbatas hanya memahami bagaimana penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman terhadap kedisiplinan diharapkan juga mampu memberikan kesadaran bagi siswa untuk dapat menerapkan kedisiplinan dan mentaati peraturan yang berlaku dengan baik.

#### **j. Cara Menanamkan Disiplin**

##### **1) Disiplin Otoriter**

Peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian, atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

##### **2) Disiplin Permisif**

Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru menganggap kebebasan sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak-anak meraba-meraba dalam situasi yang

selalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

### 3) Disiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menanamkan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian pernyataan persetujuan yang lain (Hurlock, 1980: 93).

#### k. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Sulhan, 2011:37). Karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggungjawab, kejujuran, kerjasama, dan lain sebagainya. Apabila karakter ini telah tertanam dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut akan bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Upaya menegakan kedisiplinan terdapat hukuman yang berlaku pada seseorang dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa apa yang telah dilakukannya tidak benar, sehingga tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dalam penerapan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan inilah yang akhirnya muncul adanya sanksi bagi setiap pelanggar.

Menurut Skinner (Rifa'i, 2012:91-92) adanya penghargaan dan hukuman dijadikan sebagai penguatan positif maupun negatif yang selalu menyertai perbuatan mahasiswa di asrama agar mahasiswa mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Sanksi atau hukuman dan penghargaan yang diberikan sangat berkontribusi terhadap upaya asrama dalam membentuk disiplin mahasiswa. Hal ini dikarenakan tanpa sanksi atau hukuman dan penghargaan maka kehidupan asrama tidak akan kondusif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk dapat mentaati tata tertib atau aturan serta patuh pada tata tertib atau aturan tersebut dengan didasari atas kesadaran dirinya. Upaya peningkatan kedisiplinan mahasiswa dapat dilakukan adanya hadiah dan hukuman. Secara umum, Penghargaan dan hukuman terbukti cukup berhasil dan dapat meningkatkan perilaku disiplin mahasiswa dan mengurangi perilaku negatif mahasiswa.

#### **1. Pemahaman Kedisiplinan Mahasiswa dalam Mentaati Tata Tertib**

Dengan disiplin mahasiswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Pemahaman dan kesadaran semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka

memelihara kepentingan bersama atau memelihara tata tertib asrama. Dengan mentaati tata tertib asrama, mahasiswa belajar menghormati dan mentaati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan tidak mengekang dan mengendalikan diri.

Pemahaman terhadap kedisiplinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh makna dari adanya sikap kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Pemahaman terhadap kedisiplinan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui, mengerti, dan memahami makna atau definisi kedisiplinan saja, tetapi juga berbagai komponen di dalamnya.

Adanya pemahaman terhadap kedisiplinan juga terwujud dari kemampuan seseorang untuk mampu menjelaskan dan menunjukkan perilaku yang dilandasi kedisiplinan. Mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap kedisiplinan, mampu menyebutkan contoh perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, mampu membedakan mana perilaku yang disiplin dan tidak disiplin, mampu membedakan perilaku yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, sedang, dan rendah serta mampu memprediksi akibat atau dampak yang ditimbulkan apabila kedisiplinan tidak diterapkan dengan baik.

#### **m. Teori Habitus dan Arena (*Habitus and Field*)**

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan landasan teori dari salah satu tokoh sosiolog dari Perancis yaitu Pierre Bourdieu tentang *Habitus* dan arena (*Ranah*).

## 1. Teori Habitus

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *habitus* dan arena (*Ranah*) menurut Pierre Bourdieu. Menurut Pierre Bourdieu menyatakan bahwa;

*“Habitus* adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi, dan mengevaluasinya” (Ritzer, 2013:581).

*Habitus* yang ada pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: “*Habitus*, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah”. *Habitus* termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. *Habitus* bertahan lama sekaligus dapat dialihkan, yaitu, dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya. Namun, orang mungkin saja memiliki *habitus* yang tidak pas, menderita sesuatu yang disebut Bourdieu dengan *hysteria* (Ritzer, 2013:581).

*Habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, *habitus* “menstrukturkan struktur”; artinya, *habitus* adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Di sisi lain, dia adalah “struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Dengan istilah lain, Bourdieu

menggambarkan *habitus* sebagai “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas”. Jadi, *habitus* memungkinkan Bourdieu keluar dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme (Ritzer, 2013:581).

Meskipun *habitus* adalah satu struktur terinternalisasi yang menghambat pikiran dan pilihan bertindak, ia tidak menentukannya. Tiadanya determinisme ini adalah salah satu hal utama yang membedakan posisi Bourdieu dari posisi strukturalis arus utama. *Habitus* sekadar “menyarankan” apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Orang terlibat dalam deliberasi pilihan secara sadar, meskipun proses pengambilan keputusan ini merefleksikan beroperasinya *habitus*. *Habitus* memberikan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial (Ritzer, 2013:582).

Menurut Ritzer (2003:523-524) *Habitus* yang ada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode *histories* yang relatif panjang. *Habitus* menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai *habitus* dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, *habitus* semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan.

Menurut Kleden (Adib, 2012:97) menarik tujuh elemen tentang *habitus* yakni:

- a) Produk sejarah, Sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*).
- b) Lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana dia produksikan. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structures*).
- c) Disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan).
- d) Sekalipun *habitus* lahir dalam kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transpasable*.
- e) Bersifat pra-sadar (*preconciuous*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali.
- f) Bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu.
- g) *Habitus* dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *habitus* merupakan kebiasaan penampilan diri atau pembawaan yang terjadi dalam waktu yang lama, sehingga perlahan-lahan sikap atau nilai-nilai yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan. Terbentuknya karakter pada seseorang melalui tindakan yang berulang, sehingga bersifat pra-sadar dan membentuk sebuah sifat yang relatif menetap dalam diri individu yang membuatnya bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu dengan mengabaikan latar belakang sejarah. *Habitus* juga merupakan produk dari sejarah yang mencerminkan kebudayaannya, hasil dari kehidupan kolektif dengan periode waktu yang relatif panjang, sehingga menciptakan tindakan individu atau tingkah laku individu yang mencerminkan kebudayaannya. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang lama akan membentuk karakter seseorang.

*Habitus* dalam hal ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pengelola asrama kepada mahasiswa PPG SM-3T. Kebiasaan-kebiasaan (*habitus*) ini sengaja ditanamkan kepada mahasiswa PPG SM-3T untuk memperbaiki karakter setiap mahasiswa PPG SM-3T. *Habitus* atau kebiasaan yang dilakukan pengelola asrama kepada mahasiswa PPG SM-3T melalui kegiatan penguatan karakter mahasiswa.

Kegiatan penguatan karakter mahasiswa terdiri dari dua jenis, yaitu; kegiatan reguler dan kegiatan non-reguler. Kegiatan reguler diantaranya yaitu; *English Language Training*, Pembinaan Kerohanian,

ICT (Pengembangan media atau Bahan Ajar Berbasis ICT), *Leadership*, *Public Speaking*, Kewirausahaan, Tata Rias, Seni Tari, Senam Pagi, Olahraga Khusus, Paduan Suara, Peduli Lingkungan Asrama. Kegiatan non-reguler diantaranya yaitu; *Field Trip* Kewirausahaan, *Outbond* (*Leadership dan Team Work Training*), Dialog keguruan dengan tema: Menjadi Guru Profesional yang bermartabat dan berdedikasi tinggi, Bakti sosial, Sambung rasa dengan Rektor Universitas Negeri Semarang dan buka puasa bersama, Halal bihalal bulan syawal, 1437 H, dan KMD.

Dengan adanya kebiasaan (*habitus*) yang ditetapkan oleh pengelola asrama, diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa, terutama karakter disiplin. Hal ini karena kedisiplinan merupakan kunci utama yang ditetapkan selama berada di asrama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan (*habitus*) merupakan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial.

## 2. Arena

Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan inter subjektif antarindividu, yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya, artistik, religius, perguruan tinggi) (Ritzer, 2013:582).

Bourdieu melihat arena menurut definisinya sebagai arena pertempuran: “arena juga merupakan arena perjuangan” adalah struktur arena

yang “menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka”.

Meskipun *ranah* dan *habitus* adalah penting bagi Bourdieu, tetapi hubungan dialektika antara keduanya jauh lebih penting; *ranah* dan *habitus* saling menentukan satu sama lain. *Habitus* yang mantap hanya terbentuk, berfungsi, dan sah dalam sebuah lingkungan (*ranah*), dalam hubungannya dengan sebuah lingkungan. *Habitus* itu sendiri adalah “lingkungan dan kekuatan yang ada”, sebuah situasi dinamis dimana kekuatan hanya terjelma dalam hubungan dengan kecenderungan tertentu (Ritzer, 2013:583).

*Habitus* dan lingkungan (*arena*) merupakan suatu hubungan saling timbal balik. Di satu pihak lingkungan mengkondisikan *habitus*, di pihak lain *habitus* menyusun lingkungan sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Jadi, apabila seseorang berada di lingkungan (*arena*) yang baik, pastilah memiliki *habitus* (kebiasaan) yang baik. Namun, apabila seseorang berada di lingkungan (*arena*) yang tidak baik, tentunya memiliki *habitus* (kebiasaan) yang tidak baik pula. Hal ini tentunya mempengaruhi karakter seseorang. Karakter terbentuk karena kebiasaan (*habitus*) yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama.

Arena (lingkungan) dalam penelitian ini adalah Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang. Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang dijadikan sebagai tempat tinggal mahasiswa PPG SM-3T selama menempuh

pendidikan. Asrama dijadikan sebagai lingkungan pergaulan sosial yang membantu membentuk karakter mahasiswa PPG SM-3T. Melalui asramalah karakter mahasiswa PPG SM-3T ini dibentuk.

## **B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun, ada beberapa karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pembinaan karakter, yaitu:

- 1) Skripsi Anas Purwantoro (2008) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah; a) Kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja masih perlu adanya upaya peningkatan karena sering terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, b) Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, c) Faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian ini adalah membahas kedisiplinan melalui adanya tata tertib, sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian dahulu meneliti kedisiplinan siswa melalui tata

tertib di sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis meneliti pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T di asrama.

- 2) Jurnal Leli Siti Hadiani (2008) mahasiswa Universitas Garut yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Semarang Kabupaten Garut”. Hasil dari penelitian ini adalah; a) Tata Tertib di SD Sukakarya II Semarang Garut, b) Kedisiplinan belajar siswa di SDN Sukakarya II Semarang Garut, c) Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Sukakarya II Semarang Garut.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedaaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian ini adalah membahas pelaksanaan tata tertib, sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian dahulu meneliti pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa, penelitian penulis mengenai pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T sebagai upaya pembentukan karakter disiplin di asrama

- 3) Jurnal Dewi Puspitaningrum dan Totok Suyanto (2014) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah; pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah adalah pembiasaan tata tertib sekolah kepada siswa yang

berkaitan dengan hal masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, hal pakaian dan sanksi.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedanaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian adalah membahas tata tertib. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti tata tertib siswa di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tata tertib mahasiswa PPG SM-3T di asrama.

- 4) Jurnal Anik Marijani (2015) yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan Tata tertib melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah; pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan kedisiplinan tata tertib siswa.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah membahas kedisiplinan melalui tata tertib. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu meneliti mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan kedisiplinan tata tertib siswa, sedangkan dalam penelitian penulis meneliti mengenai pelaksanaan tata tertib mahasiswa sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa di asrama.

- 5) Skripsi R. Awaludin (2016) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Riau Melalui Kegiatan Organisasi di Asrama Sri Gemilang Kabupaten Indragiri Hilir Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif

kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran organisasi dalam membentuk karakter mahasiswa melalui beberapa proses diantaranya; a) mengkoordinir anggota resmi IPR-Y KOM INHIL, b) menanamkan makna pentingnya organisasi, c) ikut terlibat dalam kegiatan organisasi.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai pembentukan karakter di asrama. Perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu meneliti mengenai pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa Riau melalui kegiatan organisasi di asrama, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T melalui tata tertib di asrama.

- 6) Jurnal Seakge Harry Rampa (2014) yang berjudul "*Discipline in Schools: Assessing the Positive Alternative Invitational Discipline Approach*". Penelitian ini menyelidiki apakah pendekatan disiplin alternatif positif dapat meningkatkan proses pembelajaran di Afrika Selatan.

Pada dasarnya masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan penelitian penulis hampir sama yaitu mengenai pembentukan disiplin, akan tetapi yang membedakan adalah apabila pada penelitian ini mengenai pelaksanaan disiplin alternatif positif untuk meningkatkan proses pembelajaran, sedangkan pada penulis mengenai pelaksanaan tata tertib mahasiswa PPG SM-3T berasrama sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa di asrama.

Hasil pemaparan di atas dapat diketahui mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa PPG SM-3T Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang Tahun 2016” dapat dilakukan karena masalah yang akan dilakukan oleh peneliti bukan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pendidikan adalah profesionalitas guru. Artinya, pendidik merupakan seseorang yang berkompeten atau memiliki kompetensi sesuai dengan bidang atau tugas yang diembannya. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik. Kompetensi profesional tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru. Seiring dengan gagasan tersebut, upaya dalam peningkatan peran dan kualitas guru diawali dengan mempersiapkan calon-calon guru yang lebih profesional. Salah satunya melalui pendidikan karakter mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) berasrama.

Selama menempuh PPG, semua peserta PPG Universitas Negeri Semarang ini diasramakan. Dengan mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2013 tentang Pedoman Kehidupan Berasrama Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal Universitas Negeri Semarang kegiatan pengembangan kepribadian dan kompetensi sosial tidak hanya di dalam kampus, tetapi juga dirancang sedemikian

rupa, termasuk kehidupan di asrama. Bahkan kehidupan di asrama juga turut menentukan kelulusan peserta dalam mengikuti PPG.

Mahasiswa PPG SM-3T dalam kehidupan berasrama diberi pembinaan untuk saling peduli, memiliki kemandirian, kedisiplinan, saling menolong dalam kebaikan dan tidak membeda-bedakan status sosial dan ekonomi dalam pergaulan sehari-hari di asrama, sehingga dengan model pendidikan berasrama dapat menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul, dan berkarakter. Dengan demikian, asrama menjadi sarana yang penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan mahasiswa (Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) Tahun 2015).

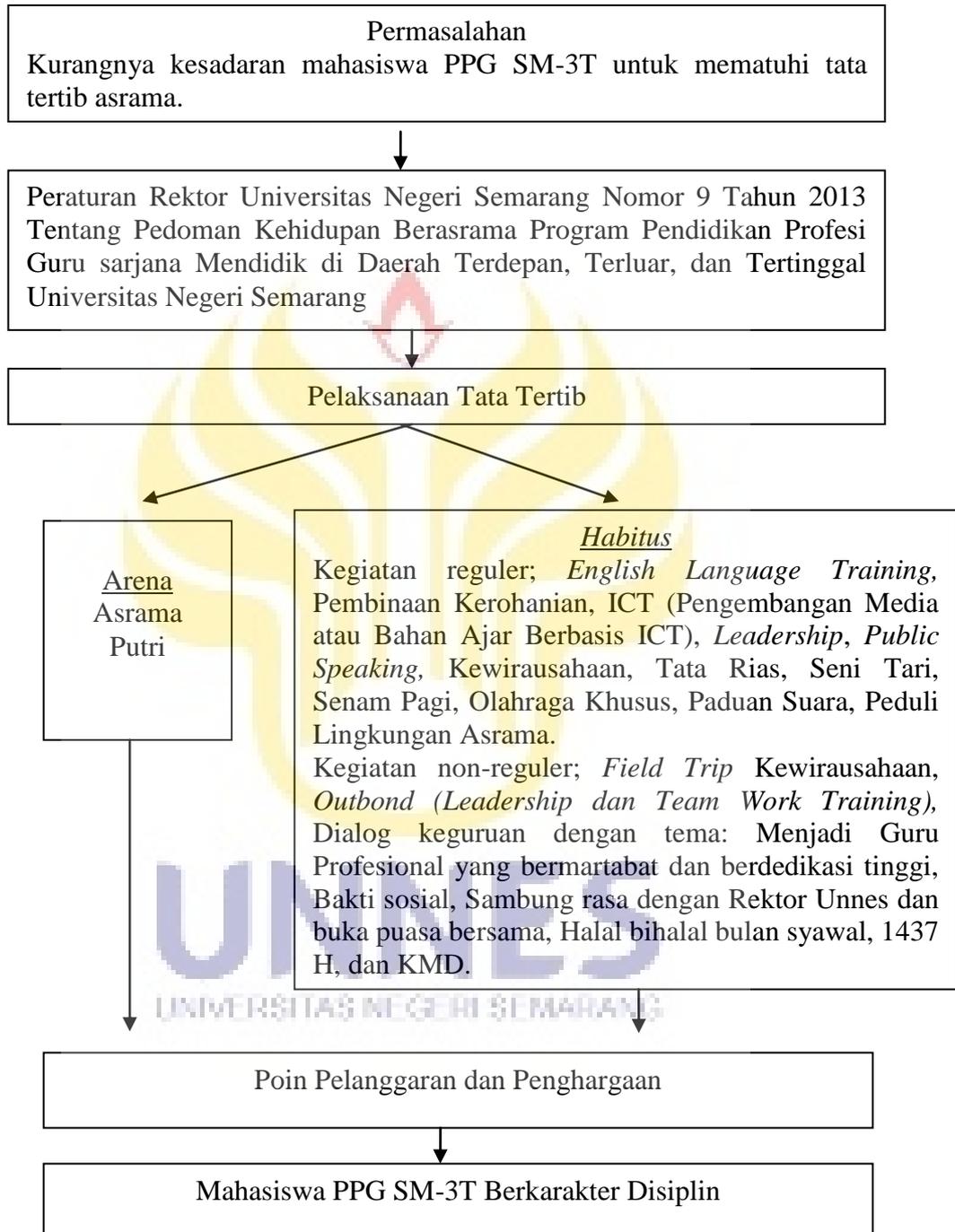
Pembentukan disiplin mahasiswa ini dapat dilakukan dengan adanya tata tertib. Tata tertib mahasiswa PPG SM-3T ini terdapat di dalam Petunjuk Pelaksanaan PPG SM-3T BAB III mengenai Peraturan Pendidikan Berasrama. Dalam menegakan kedisiplinan di asrama, pengelola asrama menerapkan sistem poin kepada mahasiswa PPG SM-3T. Selain itu, upaya pengelola asrama dalam pembentukan kedisiplinan mahasiswa adalah dengan diadakannya kegiatan penguatan karakter. Hal ini merupakan sebagian dari upaya pengelola asrama dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian di Asrama 1 Putri Universitas Negeri Semarang karena di Asrama 1 Putri terdapat hambatan atau kendala yang dihadapi yakni kurangnya kesadaran mahasiswa PPG SM-3T dalam mentaati tata tertib yang telah ditetapkan. Upaya pengelola asrama untuk

membentuk disiplin mahasiswa melalui tata tertib sangat diperlukan untuk mengurangi kebiasaan buruk mahasiswa yang masih melanggar peraturan asrama. Pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh mahasiswa adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan penguatan karakter yang ditetapkan oleh pengelola asrama. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa ditindaklanjuti dengan diberikan poin pelanggaran.

Upaya asrama untuk membentuk disiplin mahasiswa sesungguhnya telah dilakukan melalui adanya tata tertib asrama. Tata tertib asrama telah dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan kedisiplinan mahasiswa, bahkan pengelola asrama telah menjelaskan kepada mahasiswa mengenai peraturan di asrama. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan pelanggaran tata tertib asrama. Untuk lebih jelasnya mengenai uraian di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini;





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T yakni dengan adanya tata tertib asrama dan kegiatan penguatan karakter. Tata tertib asrama meliputi penempatan kamar, berpakaian, makan, berbicara, dan kunjungan. Dalam pelaksanaannya, pengelola asrama menerapkan sistem poin kepada seluruh mahasiswa sebagai upaya pembentukan karakter disiplin mahasiswa.
2. Hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter disiplin mahasiswa PPG SM-3T yaitu kurangnya kesadaran mahasiswa untuk mematahi tata tertib asrama.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Pengelola Asrama

Pengelola asrama melakukan komunikasi secara rutin agar mahasiswa PPG SM-3T mengetahui dan mengingat sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib asrama.

2. Bagi mahasiswa PPG SM-3T

Mahasiswa PPG SM-3T meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya disiplin dalam mematuhi tata tertib asrama.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Buchory. 2012. *Guru: Kunci Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Leutika Prio
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabet.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Studi Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Keenam. Penerjemah: Drs. Istiwidayanti, Drs. Soedjarwo, M. Sc. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (SM-3T) Tahun 2015*
- Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Rifai'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Rimm, Sylvia 2003. *Menerapkan disiplin anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ritzer, George dan Goodman, Doouglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Shochib, Moh. 2000. *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.

Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Temprina Media Grafik

Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### **JURNAL DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Adib. Mohammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur, Vol1/No.2/Juli-Desember 2012.

Aulina, Choirun Nisak. 2013. *Penanaman disiplin pada anak usia dini*. Vol.2, No. 1, Febuari 2013:Halaman 36-49.

Hadianti, Leli Siti. 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Semarang Kabupaten Garut*. Vol. 2.; No. 01;2008;1-8.

Ningsih, Bekti Marga dan Widiharto, Chr. Argo.2014. *Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film*.Volume 1 Nomor 1, Oktober.

Puspitaningrum, Dewi dan Totok Suyanto. 2014. *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di Smp Negeri 28 Surabaya*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014, hal 343-357.

Rampa, Seakge Harry. *Dicipline in Schools: Assessing the Positive Alternative Invitational Dicipline Approach*.Vol. 4, No 4 Tahun 2014.

Wulandari, Meiyanti. *Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. Vol. 2 No.1, Nopember 2014

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pedoman kehidupan Berasrama Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal Universitas Negeri Semarang

